

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN COLLABORATIF CREATIVITY UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN ABAD 21 DALAM PEMBELAJARAN IPAS KELAS IV DI SDN 129/IX DESA PETANANG KUMPEH

Suci Putri Wahyuni¹, Mohd. Norma Sampoerno²

puputwahyunisuci@gmail.com¹, mohdnormasampoerno@uinjambi.ac.id²

UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

ABSTRAK

Skripsi ini membahas tentang Penerapan Model Pembelajaran Collaborative Creativity yang memunculkan permasalahan pada kemampuan Keterampilan Abad 21 pada pembelajaran IPAS pada materi Bagian Tubuh Tumbuhan. Tujuan dari penelitian ini untuk meningkatkan kemampuan Keterampilan Abad 21 siswa melalui Model Pembelajaran Collaborative Creativity pada materi IPAS kelas IV Sekolah Dasar Negeri 129/IX Desa Petanang. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) menggunakan model Kurt Lewing dengan 4 langkah pokok 1. Perencanaan 2. Tindakan 3. Observasi 4. Refleksi dan menggunakan teknik pengumpulan data secara observasi, wawancara, rubrik penilaian dan dokumentasi dengan subjek 20 siswa kelas IV. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan penerapan model pembelajaran Collaborative Creativity pada pembelajaran IPAS dapat meningkatkan Keterampilan Abad 21 pada pembelajaran IPAS Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 129/IX Desa Petanang Kumpeh. Hal ini dapat dilihat dari segi proses mengajar guru dan proses belajar siswa dimana pada siklus 1 berada pada kategori belum tuntas dimana tingkat ketuntasan hanya mencapai 25% sedangkan pada siklus II telah mencapai standar sesuai dengan indikator keberhasilan dengan kategori tuntas dari 20 siswa mencapai Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) di atas nilai 70% dan dari segi hasil keterampilan abad 21 pemahaman secara klasikal siswa sudah mencapai 90% dengan penerapan model pembelajaran Collaborative Creativity (CC).

Kata Kunci: Model Pembelajaran CC, IPAS, Keterampilan Abad 21.

ABSTRACT

This thesis discusses the Implementation of the Collaborative Creativity Learning Model which raises problems in the ability of 21st Century Skills in Science learning on the material of Plant Body Parts. The purpose of this study is to improve students' 21st Century Skills through the Collaborative Creativity Learning Model on Science material for grade IV of Elementary School 129/IX Petanang Village. This study is a Classroom Action Research (CAR) using the Kurt Lewing model with 4 main steps 1. Planning 2. Action 3. Observation 4. Reflection and using data collection techniques through observation, interviews, assessment rubrics and documentation with subjects of 20 grade IV students. The results of this study indicate that the application of the Collaborative Creativity learning model in Science learning can improve 21st Century Skills in Science learning for Grade IV Students of Elementary School 129/IX Petanang Village Kumpeh. This can be seen in terms of the teacher's teaching process and the student's learning process where in cycle 1 it is in the unfinished category where the level of completion only reaches 25% while in cycle II it has reached the standard according to the success indicator with the completed category of 20 students achieving Learning Objectives Achievement (KKTP) above 70% and in terms of 21st century skills results, classical understanding of students has reached 90% with the application of the Collaborative Creativity (CC) learning model.

Keywords: CC Learning Model, Science, 21st Century Skills.

PENDAHULUAN

Pendidikan sebuah kegiatan yang sangat urgen dan berperan penting dalam menentukan perkembangan dan perwujudan dari individu, terutama bagi pembangunan

bangsa dan negara. Karena pada hakikatnya suatu negara dikatakan memiliki kebudayaan yang maju salah satunya ditentukan bagaimana budaya pendidikan disuatu negara itu diperankan, terutama dalam mengenali, menghargai dan mengembangkan kompetensi peserta didik agar kedepannya peserta didik menjadi sumber daya manusia yang berguna bagi masyarakat, bangsa dan negara (Zaskia Oktaviana Sari, n.d.)

Setiap proses pendidikan tentunya memiliki tujuan dan tujuan pendidikan nasional itu sendiri adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang cerdas, beriman memiliki spiritualitas yang tinggi, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, bertanggung jawab, aktif, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang toleran, demokratis serta berakhlak mulia. Oleh karena itu, setiap warga negara Indonesia diwajibkan mengikuti program belajar yang diselenggarakan oleh pemerintah pusat maupun pemerintah daerah. Hal ini termasuk dalam undang-undang No-20 tahun 2003 pasal 34 ayat 3, tentang wajib belajar bagi seluruh rakyat Indonesia. Konsekuensi dari adanya UU tersebut agar pendidikan saat ini diharapkan dapat mencetak peserta didik yang mampu mengikuti tantangan zaman, serta mampu bersaing di masa depan. Perubahan yang sangat cepat dan sulit pada aspek kehidupan di masa depan ini bukan sebuah persoalan yang gampang. Perubahan ini sangat cepat tersebut sudah mulai berlangsung pada abad 21 ini. Sehingga abad 21 ini, disebut sebagai abad pengetahuan, abad ekonomi berbasis pengetahuan, abad globalisasi, abad teknologi informasi, abad yang dimana terjadi revolusi industri dan sebagainya.

Karakteristik abad 21 adalah perkembangan teknologi yang begitu pesat. Teknologi menjadi bagian penting dari kehidupan manusia yang tidak dapat dipisahkan dari kebutuhan sehari-hari. Bantuan teknologi dapat memudahkan manusia dalam mengumpulkan informasi yang cukup kompleks dan mengaksesnya kembali kapan pun hanya menggunakan satu perangkat elektronik seperti gawai (Fujianti et al., 2024).

Perkembangan teknologi ini membawa pengaruh positif pada berbagai bidang termasuk pada bidang pendidikan (Maritsa et al., 2021).

Adapun perubahan yang terjadi sebenarnya dapat memberikan peluang jika dapat dimanfaatkan dengan baik, tetapi jika tidak mengantisipasi secara sistematis, terstruktur, dan teratur maka perubahan tersebut justru akan menjadi sebuah masalah yang sangat besar. Pendidikan juga merupakan sarana untuk mengembangkan sikap spiritual, pengetahuan, dan keterampilan seseorang. Melalui pendidikan diharapkan seseorang memiliki sikap dan kepribadian yang lebih baik. Oleh karena itu, peran pendidikan dalam pembentukan kepribadian sangatlah besar. Pelaksanaan pendidikan sangat berkaitan erat dengan kurikulum yang diterapkan di satuan pendidikan. Kurikulum merupakan serangkaian rencana tahapan dalam belajar sebagai disesuaikan dengan tuntutan zaman yang ada. Suatu langkah yang diambil pemerintah dalam meningkatkan kompetensi dan perkembangan zaman adalah memberikan pembekalan keterampilan 4C .

Pendidikan merupakan faktor kunci keberhasilan dalam pembangunan suatu bangsa. Pendidikan adalah proses belajar dimana setiap individu memperoleh pembangunan dan pemahaman yang lebih tinggi tentang beberapa objek tertentu (Partono et al., 2021). Keterampilan kolaborasi, komunikasi, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis merupakan keterampilan yang sangat penting dikuasai pelajar dan mahasiswa pada abad. Pendidikan itu langkah utama untuk memajukan suatu bangsa dan menciptakan generasi unggul. Menurut (Nurohmah et al., 2023) pendidikan memiliki keterhubungan dan tidak dapat dipisahkan dalam proses pembangunan. Di harapkan proses pembangunan ini dapat mengembangkan SDM yang unggul, berkualitas serta pembangunan di sektor ekonomi dan hal ini saling berkaitan dan berlangsung bersamaan. Pendidikan diharapkan menghasilkan SDM yang mempunyai kemampuan-kemampuan seperti dapat

berkomunikasi dengan baik dan juga mampu berkolaborasi, pintar menggunakan teknologi, berpikir kreatif dan inovatif dan dapat memecahkan masalah.

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam pembangunan suatu negara. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan, salah satu hal yang dapat dilakukan ialah dengan mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan zaman sekarang. Perkembangan zaman dalam penggunaan teknologi saat ini, menuntut masyarakat untuk terus mengembangkan keterampilan dan pengetahuan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sistem pendidikan diharapkan dapat mewujudkan peserta didik untuk dapat memiliki kemampuan berpikir kritis, memecahkan masalah, kreatif, inovatif, keterampilan komunikasi, keterampilan kolaborasi, keterampilan mencari, keterampilan mengelola, keterampilan menyampaikan informasi serta keterampilan menggunakan informasi dan teknologi yang dibutuhkan zaman sekarang.

Pengembangan kurikulum pendidikan di Indonesia saat ini telah sampai pada pengembangan kurikulum merdeka. Kurikulum ini merupakan pengembangan dan penerapan kurikulum darurat yang digagas sebagai respons terhadap pandemi Covid -19. Kurikulum merdeka adalah inovasi dalam pendidikan Indonesia yang bertujuan untuk mengembangkan potensi dan minat belajar siswa. Prinsip dari kurikulum ini adalah pembelajaran yang berpusat sepenuhnya pada peserta didik dalam istilah merdeka belajar. Dalam konsep kurikulum merdeka belajar guru dan peserta didik bersama-sama akan menciptakan konsep pembelajaran yang lebih aktif dan produktif. Dengan mengembangkan konsep pembelajaran yang inovatif yang mampu menunjang kekreatifan peserta didik melalui pembelajaran yang dilaksanakan.

Kurikulum pendidikan bersifat dinamis. Hal ini dikarenakan dalam pengembangannya, kurikulum harus menyesuaikan kebutuhan dan karaktersistik peserta didik sesuai dengan masanya. Perencanaan pengembangan kurikulum pendidikan harus melihat kebutuhan, pendapat, pengalaman dan kepentingan peserta didik sebagai hal utama, sehingga pusat pendidikan adalah peserta didik itu sendiri. Kurikulum pendidikan di Indonesia telah berkembang beberapa kali, dimulai pada tahun 1947 dengan nama Kurikulum Rentjana Pembelajaran 1947 sampai saat ini berkembang menjadi kurikulum merdeka. Terdapat 10 kali perubahan kurikulum pendidikan di Indonesia, yakni pada tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006, dan 2022.

Pengembangan kurikulum merdeka di Indonesia disusun dan dirancang berdasarkan kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI). Kualifikasi ini merupakan suatu upaya dalam membentuk sebuah kerangka yang menetapkan standar mutu capaian pembelajaran peserta didik sesuai dengan jenjang pendidikan dan pelatihan di Indonesia, baik pendidikan sekolah dasar hingga perguruan tinggi. KKNI menjadi standar untuk satuan pendidikan merencanakan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan masyarakat, serta menghasilkan lulusan yang memiliki keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan dunia kerja. Prinsip dasar yang dikembangkan dalam KKNI adalah nilai untuk ujuk kerja seseorang dalam aspek-aspek keilmuan, keahlian, dan keterampilan sesuai dengan capaian pembelajaran. Pengembangan kurikulum secara berkala dikembangkan menyesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta perkembangan zaman (Fatirul, 2022) Pada abad 21 ini, seorang guru mampu berinovasi dalam pembelajaran sehingga pembelajaran telah bermakna dan menyenangkan.

Kurikulum merdeka itu juga kurikulum baru yang ditetapkan oleh pemerintah yang berfokus pada pembelajaran berpihak pada siswa, yang mana siswa menjadi fokus utama dalam pembelajaran. Peran guru sebagai fasilitator guru yang membimbing siswa didalam berbagai kegiatan belajar. Sebagai fasilitator guru memiliki tugas untuk menggali potensi siswa dengan mengetahui dan memahami kebutuhan belajar siswa, minat, gaya belajar,

serta kemampuan kognitif yang dimiliki siswa. Dalam hal ini peran guru sangatlah dibutuhkan, sebab pendidik berinteraksi langsung siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu, merdeka belajar juga suatu langkah yang tepat untuk mencapai pendidikan yang ideal yang sesuai dengan kondisi saat ini dengan tujuan untuk mempersiapkan generasi yang tangguh, cerdas, kreatif, dan memiliki karakter sesuai dengan nilai-nilai bangsa Indonesia. Kedua, gagasan merdeka belajar memiliki relevansi dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan mempertimbangkan aspek keseimbangan cipta, rasa, dan karsa.

Merdeka belajar memberi kebebasan pada siswa dan guru untuk mengembangkan bakat dan keterampilan yang ada dalam diri karena selama ini pendidikan lebih menekankan pada aspek pengetahuan. Ketiga, merdeka belajar merupakan salah satu strategi dalam pengembangan pendidikan karakter. Dengan merdeka belajar, siswa diharapkan lebih banyak praktek implementasi nilai-nilai karakter bangsa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari dan lingkungan sekitar. Untuk tercapainya pendidikan yang ideal dan sesuai dengan nilai-nilai bangsa Indonesia menjadi tanggung jawab dan kesadaran bersama. (Ainia, 2020)

Model pembelajaran Collaborative Creativity (CC) merupakan salah satu pendekatan pendidikan yang menggabungkan kerja sama (collaboration) dengan kreativitas (creativity) yang bertujuan untuk mendorong siswa bekerja bersama-sama dalam menciptakan ide-ide baru dan inovatif. Model CC juga pembelajaran yang berpusat pada siswa melalui kerja sama antar individu melalui proses ilmiah untuk tujuan menyelesaikan tugas bersifat kreatif dengan menghubungkan permasalahan yang nyata dalam kehidupan sehari-hari yang mampu menumbuhkan daya berpikir kreatif, inisiatif, tanggung jawab dan mampu bekerja sama dengan teman-teman sekitarnya. Model pembelajaran Collaborative Creativity sangat tepat digunakan di era sekarang yaitu perkembangan teknologi yang sangat pesat. Karena penggunaan teknologi digital dapat mendorong terjadinya interaksi dan kolaborasi antar siswa. Interaksi yang dibentuk oleh siswa akan menciptakan pembelajaran yang aktif dan inovatif.

Pendidikan Pancasila merupakan suatu hal yang mendasar bagi setiap kehidupan warga negara untuk dijadikan sebuah patokan atau pegangan dalam menjalin kehidupan sebagai warga negara yang baik atau sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Penerapan nilai-nilai Pancasila dalam sebuah lembaga pendidikan merupakan sebuah tolak ukur akan keberhasilan dari implementasi nilai-nilai Pancasila yang sudah ada dan dipercaya oleh seluruh masyarakat bangsa Indonesia, secara nyata nilai-nilai Pancasila hidup dan berkembang sesuai dengan keberagaman masyarakat bangsa Indonesia. (Kurniawaty, 2022) menyatakan bahwa pendidikan nasional merupakan pendidikan yang didasarkan pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar Tahun 1945 yang berakar pada nilai agama, kebudayaan, nilai-nilai Pancasila dan tanggap terhadap tuntutan perubahan pengajaran atau wajib belajar selama 12 tahun sesuai dengan aturan yang sudah ditetapkan oleh pemerintah. Sehingga, pendidikan merupakan dasar yang penting bagi kehidupan masyarakat Indonesia agar tidak buta akan hukum maupun ilmu yang berkembang sesuai dengan tuntutan zaman. Kehidupan bangsa Indonesia memerlukan adanya implementasi nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Pancasila yang mencerminkan kepribadian asli masyarakat bangsa Indonesia. Nilai-nilai norma, dan etika yang selama ini terkandung dalam Pancasila benar-benar menjadi bagian yang sangat utuh dan bulat serta dapat menyatuh dengan kepribadian setiap warga negara Indonesia sehingga dapat membentuk pola sikap, pola pikir, dan pola tindakan serta memberikan arah pada masyarakat bangsa Indonesia. Selain itu, Pancasila merupakan sebuah nilai karakter yang dapat diimplementasikan kedalam kehidupan masyarakat bangsa Indonesia.

Pembelajaran di sekolah dasar umumnya terdiri atas beberapa mata pelajaran, salah satu mata pelajaran adalah mata pelajaran IPAS, IPAS merupakan mata pelajaran mengenai kehidupan makhluk hidup yang ada di dalam dan segala isinya dalam berbagai aktifitas kehidupan. Pembelajaran IPAS di sekolah dasar diorientasikan pada aktifitas peserta didik dan pendidik yang mendukung konsep, prinsip serta prosedur yang dapat mendorong tercapainya tujuan pembelajaran bermakna dalam meningkatkan hasil memuaskan. IPA adalah ilmu yang berkembang berdasarkan kepada fenomena alam dan metode ilmiah. IPA merupakan pembelajaran yang menekankan siswa untuk mampu mencari tahu secara sistematis, sehingga IPA bukan sebatas pengetahuan namun tentang bagaimana proses mencari tahu proses penemuan yang diperlukan dalam kehidupan (Taupik & Fitria, 2021). Dalam pembelajaran IPAS yaitu peran guru yaitu menyajikan suatu konsep seperti logika dan memberikan contoh penerapan. Sedangkan siswa diberikan kesempatan yang lebih leluasa untuk melakukan observasi, melakukan eksperimen dan bimbingan oleh guru untuk membangun konsep berdasarkan pengetahuan yang dimiliki. Dalam pembelajaran IPAS di sekolah guru dan siswa harus beriringan untuk meningkatkan keterampilan abad 21 yang baik sesuai yang telah direncanakan pada capaian pembelajaran. Melalui pendidikan yang ideal akan menciptakan generasi muda penerus bangsa yang mempunyai wawasan yang luas untuk memberikan pengembangan dan kemajuan pada bangsa. Pendidikan dapat menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas untuk kemajuan.

Sejauh ini pelaksanaan pembelajaran khususnya di bidang IPAS masih belum sesuai dengan yang diharapkan. Hal tersebut diperkuat dengan hasil observasi yang telah peneliti lakukan pada tanggal 22 Juni 2024 dengan ibu Fathiah, S.Pd selaku guru IPAS di SDN 129/IX Desa Petanang Kumpeh, Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di SDN 129/IX Desa Petanang Kumpeh ditemukan bahwa guru masih menggunakan metode ceramah sehingga ada sebagian siswa itu jenuh atau bosan dan ada juga siswa yang suka dengan metode ceramah yang dilakukan oleh guru, tanya jawab dan mengerjakan latihan soal untuk menyelesaikan materi dan jarang sekali melakukan praktikum. Sehingga siswa merasa jenuh, bosan, dan kurang tertarik pada mata pelajaran tersebut dan menyebabkan hasil belajar siswa tidak maksimal.

Berdasarkan data hasil observasi jelas terlihat bahwa masih banyak siswa yang nilai Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial masih di bawah KKM. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) atau dengan kata lain siswa yang nilainya di bawah 70 lebih banyak dibandingkan dengan siswa yang nilainya di atas 70. Yakni hanya 36% atau 10 siswa yang tuntas dalam pembelajaran IPAS, dan 64% atau 17 siswa yang tidak tuntas dari keseluruhan 27 siswa. Terlihat jelas bahwa nilai hasil siswa yang tidak tuntas lebih besar daripada siswa yang tuntas. Di penelitian Salsabilla Nur Hidayah di Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta pada Tahun 2023/2024 di indentifikasi permasalahannya pembelajaran IPAS memerlukan keterampilan berpikir kreatif dan kemampuan kolaborasi yang tinggi namun fakta yang terdapat di lapangan menjelaskan bahwa keterampilan berpikir kreatif dan kemampuan kolaborasi itu kurang maksimal, sehingga perlu di terapkan lagi atau di tingkatkan lagi keterampilan berpikir kreatif dan kemampuan kolaborasi yang tinggi. Sementara pada penelitian ini di indentifikasi permasalahannya guru itu belum menggunakan model yang tepat untuk meningkatkan hasil belajar, guru juga belum maksimal dalam mengelola pembelajaran di kelas, siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran, sehingga perlu diterapkan lagi atau di tingkatkan lagi penerapan model pembelajaran Collaborative Creativity untuk meningkatkan keterampilan abad 21.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan hal ini terjadi karna banyak hal yang mempengaruhi kondisi siswa dalam belajar di kelas dan diperoleh keterangan bahwa

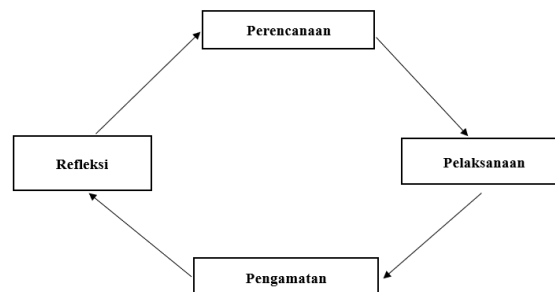
secara umum hasil Pembelajaran IPAS di SDN 129/IX Desa Petanang Kumpeh belum memuaskan, sebagian besar pembelajaran hanya terpaku pada buku pegangan guru. Selain itu guru IPAS Kelas IV di SDN 129/IX Desa Petanang Kumpeh belum ada yang mengembangkan bahan ajar lain. Sehingga peneliti memerlukan sebuah model pembelajaran yang tepat serta mendorong partisipasi siswa secara penuh, aktif dan antusias. Adapun juga kendala guru di kelas IV itu kurang kedisiplinan siswa dalam belajar atau disekolah itu sering terjadi di SDN 129/IX Desa Petanang terutama pada kelas IV SD dimana siswa itu tidak patuh terhadap peraturan di kelas atau sering mengganggu teman sekelas sehingga pembelajaran itu tidak fokus dan terjadilah ribut dikelas.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah model pembelajaran Collaboration Creativity dapat meningkatkan keterampilan abad 21 pada mata Pelajaran IPAS di SDN 129/IX Desa Petanang Kumpeh. Dengan demikian peneliti mengambil judul “ Penerapan Model Pembelajaran Collaborative Creativity Untuk Meningkatkan Keterampilan Abad 21 Dalam Pembelajaran IPAS di Kelas IV Di SDN 129/IX Desa Petanang Kumpeh”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian tindakan kelas yang digunakan dalam penelitian ini adalah kolaboratif, yaitu bahwa orang yang melakukan tindakan juga harus terlibat dalam proses penelitian dari awal (Sudiarditha, 2011).

Tujuan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) diantaranya meningkatkan kualitas Pendidikan atau pengajaran yang diselenggarakan oleh guru atau peneliti itu sendiri sehingga tidak ada lagi permasalahan kelas. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam bentuk proses pengkajian bersiklus yang terdiri dari 4 tahapan. Tahapan tersebut adalah perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Hubungan keempatnya dipandang sebagai berikut.



Gambar 1. Model Penelitian Tindakan Kelas Kurt Lewin dalam (Arikunto & Prosedur, 2002)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Profil Sekolah Dasar Negeri 129/IX Desa Petanang Kumpeh

Sekolah dasar 129/IX Desa Petanang merupakan tingkat dasar yang mempunyai visi mewujudkan iman beriman, terdidik, dan peduli lingkungan. Sedangkan misi sekolah yaitu menanamkan akidah melalui pengalaman agama, mengoptimalkan proses pembelajaran dan bimbingan, mengembangkan iptek, bahasa, olahraga dan seni, menjalin kerjasama yang harmonis antara warga sekolah serta memiliki lingkungan sekolah yang nyaman dan kondusif untuk belajar.

a. Profil Sekolah 129/IX Desa Petanang Kumpeh

No	Identitas Sekolah	Identitas Sekolah
1	Nama Sekolah	SDN 129/IX Desa Petanang
2	NPSN	10502690
3	Jenjang Pendidikan	SD
4	Status Sekolah	Negeri
	Rt	03
	Kode Pos	36371
	Kelurahan	Tanjung
	Kecamatan	Kumpeh
	Kabupaten	Muaro Jambi
	Provinsi	Jambi
	Negara	Indonesia

2. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah Dasar Negeri 129/IX Desa Petanang

a. Visi : Wadah Pembinaan Generasi Berilmu, Beriman dan Bertaqwa

b. Misi :

1. Meningkatkan Mutu Pendidikan untuk Menuju Sumber Daya Manusia yang Berkualitas.
2. Membina Anak Didik untuk Mempersiapkan Menghadapi Masyarakat Madani, Adil dan Sejahtera.
3. Memberdayakan Ajaran Agama untuk Membentuk Kemanusiaan yang Taat Agama dan Taat Hukum.

c. Tujuan

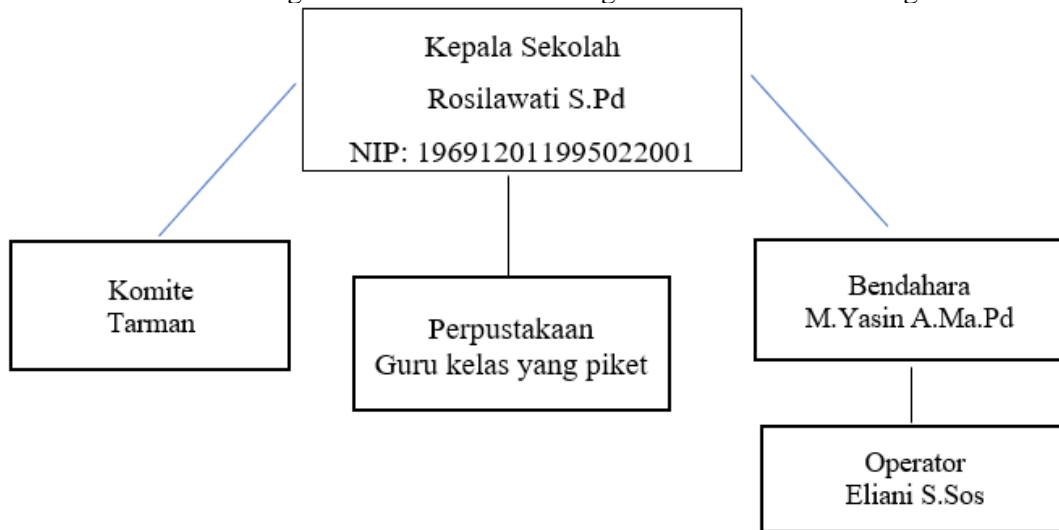
1. Terbentuknya siswa yang taat dan tertib beribadah.
2. Terwujudnya siswa yang berakhlak mulia dan memiliki kepedulian sosial.
3. Terbentuknya warga sekolah yang berintegrasi.
4. Terselenggaranya pembelajaran yang terintergrasi budaya lokal
5. Terselenggaranya pembelajaran yang kolaboratif yang menyenangkan
6. Terwujudnya profil Pelajar Pancasila
7. Beriman dan bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa.

3. Struktur Organisasi Sekolah Dasar Negeri 129/IX Desa Petanang

Pengorganisasian merupakan aktivitas menyusun hubungan kerja antara satu orang dengan yang lainnya sehingga terwujudnya satu kesatuan usaha dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Lembaga pendidikan formal seperti Sekolah Dasar Negeri 129/IX Desa Petanang juga merupakan satu unit organisasi yang bergerak dibidang pendidikan dan pengejaran dalam mencapai tujuan yang ingin di capai.

Sebagai organisasi yang menciptakan proses rangkaian yang terarah pada tujuan setiap komponen sekolah dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya akan terjadi saling bantu membantu sehingga semua kegiatan yang telah direncanakan dapat terwujud. Sekolah Dasar 129/IX Desa Petanang juga tentu memiliki stuktur organisasi dalam menjalankan pola pelaksanaan pendidikan agar lebih terarah, karena tanpa adanya pengorganisasian yang tepat dan terarah akan terjadi penyimpanan tanggung jawab dalam bertugas. Berikut struktur guru Sekolah Dasar 129/IX Desa Petanang Kumpeh :

Gambar 1 Struktur Organisasi Sekolah Dasar Negeri 129/IX Desa Petanang 2024/2025



4. Keadaan Guru, dan Siswa SDN 129/IX Desa Petanang Kumpeh

a. Tenaga Guru

Profesionalisme guru dan manajemen supervior pendidikan dalam hal ini yaitu kepala sekolah sangat diperhatikan baik itu segi kualitasnya maupun dari segi kualitasnya serta tanggung jawab mereka pada tugas yang diembannya. Seorang kepala sekolah dan guru dalam bergaul baik itu dengan masyarakat maupun dengan sesama anggota organisasi harus bersikap terbuka, tidak bertindak otoriter, tiak bersikap angkuh, bersikap ramah terhadap siapa pun.

Tenaga pengajar di Sekolah Dasar Negeri 129/IX Desa Petanang dari segi latar belakang pendidikan mereka cukup mendukung karena mereka juga kebanyakan lulusan sarjana strata satu S1 baik itu dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN), maupun dari Universitas Negeri Jambi (UNJA), Maba'ul Ulum, dan Universitas lainnya.

Untuk lebih jelasnya mengenai tenaga pendidikan, kependidikan Sekolah Dasar Negeri 129/IX Desa Petanang Tahun Ajaran 2025-2026 dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1 Tenaga Guru SDN 129/IX Desa Petanang Kumpeh Tahun Ajaran 2024-2025

No	Nama	Jabatan
1	Rosilawati S.Pd	Kepala Sekolah
2	Susi Ningtias S.Pd	Wali kelas I
3	M. Yasin A.Ma.Pd	Wali kelas II
4	Devriani S.Pd	Wali kelas III
5	Fatihah S.Pd	Wali kelas IV
6	Fatihah S.Pd	Wali kelas V
7	Ahmad Wahyudin S.Pd	Wali kelas VI

b. Keadaan Siswa

Berdasarkan data yang diperoleh dilapangan siswa-siswi yang terdaftar di Sekolah Dasar Negeri 129/IX Desa Petanang sebanyak 181 orang yang terbagi pada 6 lokal. Sekolah ini merupakan lembaga pendidikan yang dipandang bagus oleh masyarakat sehingga masyarakat mempercayai anak-anak mereka di didik di Sekolah Dasar Negeri 129/IX Desa Petanang.

Untuk lebih jelasnya mengenai siswa-siswi Sekolah Dasar Negeri 129/IX Desa Petanang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2 Siswa-siswi Sekolah Dasar Negeri 129/IX Desa Petanang Kumpeh

No	Nama kelas	Laki-laki	Perempuan	Total
1	Kelas 1	16	14	30
2	Kelas II	17	16	33
3	Kelas III	19	12	31
4	Kelas IV	6	14	20
5	Kelas V	17	17	34
6	Kelas VI	13	20	33

5. Sarana dan Prasarana SDN 129/IX Desa Petanang Kumpeh

Sarana dan prasarana sekolah adalah hal yang harus diperhatikan oleh seorang supervior yakni kepada sekolah karena hal tersebut merupakan faktor pendukung dari kegiatan pembelajaran, kurangnya sarana dan prasarana yang memadai akan membuat kurang optimalnya pencapaian dari tujuan pendidikan yang ingin dicapai.

Pada penelitian ini sarana dan prasarana yang memiliki Sekolah Dasar Negeri 129/IX Desa Petanang antara lain dari segi fasilitas yang di miliki oleh yaitu luas tanah yang di kuasai sekolah menurut status pemilik dan penggunaan.

Untuk lebih jelasnya sarana dan prasarana Sekolah Dasar Negeri 129/IX Desa Petanang Tahun ajaran 2024-2025 dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3 Sarana dan Prasarana Sekolah Dasar Negeri 129/IX Desa Petanang Kumpeh Tahun Ajaran 2024-2025

No	Jenis Sarana	Jumlah	Keterangan
1	Ruang Kepala	1	Baik
2	Ruang Tata Usaha	1	Baik
3	Ruang Guru	1	Baik
4	Perpustakaan	1	Baik
5	Ruang Belajar	6	Baik
6	Meja Guru	8	Baik
7	Kursi Siswa	235	Baik
8	Timbangan Badan	1	Baik
9	Tiang Bendera	1	Baik
10	Tempat Tidur UKS	1	Baik
11	Tempat Sampah	8	Baik
12	Tempat Air (Bak)	1	Baik
13	Taplak Meja	22	Baik
14	Simbol Kenegaraan	1	Baik
15	Sikat Ijut	10	Baik
16	Sajadah	12	Baik
17	Rak Buku	10	Baik
18	Perlengkapan P3K	1	Baik
19	Papan Tulis	9	Baik
20	Papan Pengumuman	1	Baik
21	Meja UKS	3	Baik
22	Lemari	2	Baik
23	Kursi UKS	2	Baik
24	Jam Dinding	7	Baik
25	Gayung	5	Baik
26	Gambar Presiden dan Wakil Presiden	2	Baik
27	Ember	4	Baik
28	Dispenser	2	Baik
29	Brankas	2	Baik

B. Hasil Khusus

Penelitian ini telah dilaksanakan berdasarkan prosedur PTK (Penelitian Tindakan

Kelas) yang terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, refleksi. Pelaksanaan tindakan berlangsung selama dua siklus pada semester genap 2025 dimana setiap siklus terdiri dua kali pertemuan dengan setting penelitian dimulai pada tanggal 04 Maret 2025-04 Mei 2025.

Hasil penelitian ini berupa data observasi awal terhadap aktivitas belajar siswa dan aktivitas mengajar guru menggunakan lembar observasi model Checklist. Serta hasil keterampilan Abad 21 dalam keterampilan siswa dengan cara menentukan keterampilannya dan siswa yang di peroleh melalui tes akhir siklus 1 dan siklus II. Data yang diperoleh di hitung frekuensi dan presentasinya.

1. Siklus I

Tahap tindakan siklus ini merupakan kegiatan belajar dan pembelajaran yang dilakukan untuk mengetahui kondisi awal siswa setelah diterapkannya model pembelajaran Collaborative Creativity. Data yang diperoleh dari kegiatan ini adalah hasil tes dan perilaku siswa selama mengikuti pembelajaran.

a. Tahap Perencanaan

Tahap ini penelitian menyusun dan mempersiapkan langkah-langkah yang akan dilakukan pada tahap perencanaan, yaitu sebagai berikut:

1. Mendiskusikan prosedur pelaksanaan model pembelajaran Collaborative Creativity
2. Menyusun model pembelajaran
3. Membagi siswa ke dalam kelompok kecil
4. Menentukan tujuan pembelajaran
5. Menyusun LKPD

b. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran keterampilan abad 21 siswa dengan menerapkan model pembelajaran Collaborative Creativity di kelas IV Sekolah Dasar Negeri 129/IX Desa Petanang Kumpeh untuk tindakan siklus I di laksanakan sebanyak 1 kali pertemuan. Pada tahapan ini juga terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan, yaitu penelitian terlebih dahulu menentukan topik pembelajaran yaitu bagian tubuh tumbuhan.

Kemudian modul ajar juga harus dicantumkan dan disesuaikan dengan model pembelajaran yang akan digunakan pada saat proses pembelajaran. Setelah selesai, peneliti kemudian berkonstultasi kepada guru kelas mengenai modul ajar tersebut. Apabila ada kekurangan, maka peneliti akan melakukan perbaikan agar pembelajaran akan lebih baik dan sesuai.

Penerapan model pembelajaran Collaborative Creativity yang diterapkan peneliti di kelas IV yaitu dengan membimbing siswa bekerja sama dalam kelompoknya untuk menjawab pertanyaan atau soal. Guru menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa. Model pembelajaran Collaborative Creativity juga pembelajaran yang menekankan kerja sama antar siswa untuk mencapai tujuan bersama.

1) Pertemuan Pertama

Pertemuan pertama di laksanakan pada hari Selasa 15 April 2025 pukul 07.30- 09.00 WIB dilaksanakan dalam 2 jam pelajaran yang di ikuti oleh 20 siswa-siswi. Dalam pelaksanaan tindakan ini, peserta didik mempelajari materi yaitu Bagian Tubuh Tumbuhan. Guru memberikan contoh bagian tubuh tumbuhan seperti akar, batang, daun, bunga, dan buah. Pada pertemuan pertama peserta didik berjumlah 20 peserta didik.

a). Kegiatan Awal

Langkah pertama yang dilakukan guru yaitu, guru menyiapkan siswa untuk belajar, sebelum melanjutkan pelajaran siswa berdo'a, lalu menanyakan kabar siswa, setelah itu guru mengecek kehadiran siswa, dan guru melakukan apresiasi dengan melakukan tanya jawab. Setelah itu guru mulai melaksanakan kegiatan inti atau proses pembelajaran

dengan menerapkan langkah-langkah model pembelajaran Collaborative Creativity, sebelum memulai pembelajaran guru menjelaskan bahwa pembelajaran akan dilakukan secara berkelompok.

Pertama guru menjelaskan materi tentang bagian tubuh tumbuhan. Tumbuhan itu berperan sebagai sumber makanan manusia dan hewan, keberadaan tumbuhan sangat penting bagi kehidupan. Selanjutnya guru memberikan contoh bagian tubuh tumbuhan seperti akar, batang, daun, bunga, dan dll. Seperti akar berfungsi menyerap air dan nutrisi dari tanah, contohnya akar kacang-kacangan memiliki akar tunggang yaitu akar utama yang tumbuh vertikal ke bawah dan kemudian menghasilkan akar cabang, dan beberapa jenis kacang-kacangan juga dapat memiliki akar serabut juga, beberapa jenis akar yaitu akar tunggang, serabut, gantung, tunjang, dan dll, batang sebagai penopang dan jalur transportasi, daun sebagai tempat fotosintesis, bunga untuk reproduksi, buah untuk melindungi biji, dan biji sebagai calon tumbuhan baru. Pada saat guru menjelaskan hanya sebagian siswa yang memperhatikan materi pelajaran. Setelah itu, materi tentang bagian tubuh tumbuhan dan memberikan kesempatan siswa untuk menanyakan hal-hal yang kurang jelas dari materi tersebut, dan pada saat memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya tidak ada seorang pun siswa yang bertanya pada pertemuan pertama.

Selanjutnya, guru membentuk 5 kelompok dengan anggotanya terdiri dari 4 orang secara heterogen. Cara pembagian kelompok yang dilakukan oleh guru yaitu dengan cara meminta kepada siswa untuk naik ke depan kelas untuk dikelompokkan dan mengatur masing-masing tempat duduk setiap kelompok untuk mengerjakan tugas kelompoknya.

Selanjutnya, setelah pembagian kelompok, guru memberikan LKPD sesuai dengan materi pembelajaran pada pertemuan pertama, siswa bekerja sama dalam kelompoknya untuk menyelesaikan soal dari lembar kerja kelompok mereka yang diberikan oleh guru yang berkaitan dengan keterampilan abad 21 dalam pembelajaran IPAS. Ternyata dalam pengerjaan kelompok ada siswa yang tidak suka mengerjakan kelompok bersama siswa-siswa yang lain, dia lebih suka belajar sendiri dibandingkan kerja kelompok bersama teman-temannya. Akhirnya guru menasehati siswa tersebut agar berbagi bersama dengan teman-nya lainnya.

Setelah itu, guru membimbing siswa mengerjakan lembar kerja kelompok. Siswa bekerja sama saling membacakan dan saling membantu mengerjakan soal yang diberikan, dan menulis pada lembar kertas. Hanya 1-2 orang kelompok yang mempresentasikan atau membacakan hasil kelompok di depan kelas atau di tempat duduk masing-masing. Pada saat siswa yang mempresentasikan hasil kerja kelompoknya masing-masing, guru juga memperhatikan cara mereka berkomunikasi atau berpikir dalam mempresentasikan hasil kerja kelompoknya. Ternyata ada sebagian siswa yang kurang kreatif pada kemampuan berpikirnya. Pada saat kelompok yang lain mempresentasikan guru tidak memberi kesempatan kepada kelompok lain untuk memberikan tanggapan.

Selanjutnya, guru mengarahkan siswa untuk kembali ke posisi semula. Setelah semuanya selesai guru menyimpulkan pelajaran hari ini dan menutup pelajaran. Selanjutnya juga guru mengadakan evaluasi pembelajaran, sehingga guru dapat mengetahui masing-masing siswa apakah mereka sudah mengerti tentang pelajaran hari ini atau masih ada yang belum dimengerti.

c. Tahap Observasi

1) Hasil Observasi Aktivitas Guru

Hasil observasi aktivitas mengajar guru memuat aspek penerapan model pembelajaran Collaborative Creativity. Observer mengamati kegiatan guru, hasil pengamatannya pada lembar observasi. Lembar observasi menggunakan skala penilaian yang baik (B), cukup (C) dan kurang (K). Pada siklus 1 pertemuan 1 presentase

pencapaian yaitu 57% berada pada kategori kurang sesuai kategorisasi aktivitas pembelajaran. Tidak ada aspek yang berada pada kategori baik. Aktivitas guru berada pada kategori cukup (C) terdiri dari empat aspek, yaitu:

Tabel 4 Hasil Observasi aktivitas mengajar guru pada pertemuan I siklus I

No	Aktivitas	Persentase
1	Guru hanya menjelaskan materi pembelajaran dan tidak memberikan contoh kepada siswa	15%
2	Guru membagikan kelompok secara homogen.	5%
3	Guru membagikan lembar kerja peserta didik tidak sesuai dengan jumlah siswa	25%
4	Guru hanya memanggil 1 – 2 orang kelompok untuk mempresentasikan hasil kelompoknya.	8%
Jumlah		53%

2) Hasil Observasi Aktivitas Siswa

Observasi aktivitas belajar siswa kelas IV SDN 129/IX Desa Petanang melalui penerapan model pembelajaran Collaborative Creativity menggunakan tiga kategori (baik, cukup, dan kurang) sesuai aspek yang dilakukan, hampir semua siswa datang tepat waktu, di pertemuan pertama ada 3 orang yang terlambat datang. Pada siklus I pertemuan I presentase pencapaian 57% yang berada pada kategori cukup (K).

3) Deskripsi Hasil Belajar Siswa Siklus I

Hasil belajar siswa siklus I pertemuan I dapat diketahui melalui tes hasil belajar. Berdasarkan data yang diperoleh, ada 15 dari 20 siswa kelas IV yang memenuhi nilai kriteria ketuntasan minimal (KKTP) yaitu 70 sehingga ketuntasan klasikal yang dicapai pada siklus I yaitu 50%. Hal ini berarti masih ada 5 orang siswa yang belum mencapai nilai KKTP dengan presentase ketidaktuntasan yaitu 50%. Nilai frekuensi dan presentase pada tabel berikut.

Tabel 6 Distribusi Frekuensi dan Presentase Nilai Keterampilan abad 21 pada siswa kelas IV SDN 129/IX Desa Petanang pada Siklus I

Tingkat Penguasaan Siswa Terhadap Materi Pelajaran	Kategori	Frekuensi	Persentase
90-100	Baik Sekali (BS)	0	0%
80-89	Baik (B)	5	25,00%
70-79	Cukup (C)	10	50,00%
60-69	Kurang (K)	5	25,00%
50-59	Sangat Kurang (SK)	0	0%
Jumlah		20	100%

Pada tabel menunjukkan bahwa dari 20 siswa kelas IV SDN 129/IX Desa Petanang presentase nilai hasil belajar pada keterampilan abad 21 pemahaman siswa setelah penerapan model pembelajaran Collaborative Creativity tidak terdapat siswa memperoleh nilai antara 86-100 yang berada pada kategori baik sekali dengan presentase (0%), ada 5 siswa yang memperoleh nilai antara 70-85 dengan presentase (15,00%) berada pada kategori baik, sebanyak 10 siswa yang memperoleh nilai antara 56-70 dengan presentase (50%) dan berada pada kategori cukup, sebanyak 5 siswa yang memperoleh nilai antara 40-55 dengan presentase (25%) berada pada kategori kurang.

Tabel 7 Presentase Nilai Hasil Belajar Siswa Pada Keterampilan Abad 21 Kelas IV SDN 129/IX Desa Petanang pada Siklus 1

No	Nama Siswa	Presentase	Diskusi	Nilai	Keterangan
1	AN	45	35	80	Tuntas
2	AB	30	30	60	Belum Tuntas
3	AKS	20	30	50	Belum Tuntas
4	ANA	40	40	80	Tuntas
5	AS	30	25	55	Belum Tuntas
6	AK	25	25	50	Belum Tuntas
7	CA	45	30	75	Tuntas
8	DAZ	25	30	55	Belum Tuntas
9	ER	20	30	50	Belum Tuntas
10	FZ	15	30	45	Belum Tuntas
11	FAA	30	30	60	Belum Tuntas
12	FAR	30	25	55	Belum Tuntas
13	GUR	25	25	50	Belum Tuntas
14	IRM	45	45	90	Tuntas
15	KKD	30	30	60	Belum Tuntas
16	MADP	20	30	50	Belum Tuntas
17	MZM	45	35	80	Tuntas
18	MTR	15	30	45	Belum Tuntas
19	SR	30	30	60	Belum Tuntas
20	ZR	20	30	50	Belum Tuntas
Jumlah				1200	Belum Tuntas

Apabila hasil belajar siswa pada siklus 1 dianalisis, maka presentase ketuntasan belajar keterampilan abad 21 setelah diterapkan model pembelajaran Collaborative Creativity pada siklus 1 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 8 Deskripsi Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Pada Keterampilan Abad 21 di kelas IV SDN 129/IX Desa Petanang pada Siklus 1

Kriteria Ketuntasan	Kategori	Frekuensi	Persentase
0 – 59	Tidak Tuntas	5	75 %
70 – 100	Tuntas	15	25%
	Jumlah	20	100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa 20 siswa terdapat 15 siswa yang tidak tuntas dengan presentase (75%) dengan nilai ketuntasan antara 0-59 sedangkan siswa yang tuntas dalam pembelajaran ada 5 siswa dengan presentase (25%) dengan nilai ketuntasan antara 70-100, dengan presentase tersebut maka ketuntasan hasil keterampilan abad 21 dalam menentukan siklus 1 berada pada kategori kurang karena sebanding dengan siswa yang tuntas dan tidak tuntas (kategori indikator keberhasilan). Jadi, nilai hasil keterampilan abad 21 dalam menentukan pokok pikiran belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKTP) sebesar 70 dengan presentase $\geq 80\%$ dari seluruh peserta didik, maka kelas dianggap belum tuntas secara klasikal.

d. Tahap Refleksi

Kegiatan pada tahap refleksi ini yaitu guru dan peneliti merefleksikan semua kegiatan yang telah diamati melalui lembar observasi guru dan siswa serta hasil tes keterampilan abad 21 siklus 1. Hasil observasi guru pada siklus 1 pertemuan 1 berada pada kategori kurang cukup. Hasil observasi siswa siklus 1 berada pada kategori kurang baik, siklus 1 menunjukkan bahwa nilai rata-rata yang dicapai siswa adalah 600% dari 20 siswa yang

hadir atau 5 orang siswa telah berhasil mencapai nilai KKTP yang ditentukan yaitu apabila nilai rata-rata siswa yang mencapai KKTP sebanyak 75% untuk itu perlu diadakan siklus II yang merupakan perbaikan dari pelaksanaan penelitian siklus 1.

Adapun langkah-langkah pembelajaran dimana guru dan siswa belum maksimal dalam melaksanakan pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran Collaborative Creativity yaitu:

- 1) Guru belum sepenuhnya menyampaikan tujuan pembelajaran.
- 2) Guru membagi siswa dalam 5 kelompok terdiri dari 4 orang dalam 1 kelompok agar mereka bisa berdiskusi dengan baik dan disiplin.
- 3) Guru membagi lembar kerja peserta didik tidak sesuai dengan jumlah siswa.
- 4) Guru tidak sepenuhnya menyampaikan petunjuk pelaksanaan pembelajaran.
- 5) Guru hanya membimbing dan mengamati 1-2 kelompok saja
- 6) Guru hanya memanggil 1-2 orang kelompok untuk mempresentasikan hasil kelompoknya
- 7) Guru tidak memberi kesempatan kelompok lain untuk menanggapi hasil kerja kelompok.

Berdasarkan uraian tahap refleksi, maka tidak lanjut yang dapat dilakukan terhadap pembelajaran siklus 1 yaitu:

- 1) Guru harus menyampaikan tujuan pembelajaran dan menambahkan materi pembelajaran
- 2) Guru membagi siswa dalam 5 kelompok dan mengatur anggota kelompok agar tetap disiplin.
- 3) Guru harus membagikan LKPD sesuai dengan jumlah siswa.
- 4) Guru harus menyampaikan petunjuk mengerjakan lembar kerja peserta didik dengan sesuai.
- 5) Guru membimbing dan mengamati tiap kelompok.
- 6) Guru harus memanggil tiap kelompok untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya.
- 7) Guru memberi kesempatan kelompok lain untuk menanggapi hasil kerja kelompok yang ditunjuk.

2. Siklus II

Kegiatan perencanaan tindakan siklus II di laksanakan pada hari Rabu 16 April 2025. Guru bersama peneliti mendiskusikan rancangan tindakan yang akan dilaksanakan dilakukan dalam penelitian ini. peneliti mengungkapkan bahwa berdasarkan hasil analisis dan refleksi dari siklus 1, terdapat beberapa kekurangan dari segi guru maupun siswa serta tidak tercapainya indikator keberhasilan yang telah ditetapkan sebelumnya, sehingga peneliti dan guru sepakat untuk melanjutkan siklus II untuk mencapai hasil maksimal dalam meningkatkan hasil keterampilan abad 21 melalui model pembelajaran Collaborative Creativity. Pelaksanaan tindakan pada siklus II dilaksanakan selama 1 kali pertemuan.

Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan pada mata pelajaran IPAS dengan menerapkan model pembelajaran Collaborative Creativity pada siklus ke II dari empat tahap yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Keempat tahap tersebut diuraikan sebagai berikut.

a. Perencanaan

Pada tahap perencanaan kegiatan yang dilakukan oleh peneliti yaitu:

- 1) Mendiskusikan prosedur pelaksanaan model pembelajaran Collaborative Creativity dengan guru kelas IV.
- 2) Menganalisis Modul dan silabus mata pelajaran IPAS kelas IV SDN 129/IX Desa

Petanang.

- 3) Menyusun skenario pembelajaran untuk pelaksanaan tindakan dengan menerapkan model pembelajaran Collaborative Creativity.
- 4) Membuat instrument observasi aktivitas belajar siswa dan instrument observasi aktivitas mengajar guru.
- 5) Membuat instrument tes untuk mengetahui tingkat keberhasilan belajar IPAS siswa.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran IPAS melalui penerapan model pembelajaran Collaborative Creativity mengenai keterampilan abad 21 pada kelas IV SDN 129/IX Desa Petanang dilaksanakan sebanyak 1 kali pertemuan untuk membahas materi pembelajaran dan tahap pertemuan dilaksanakan tes hasil belajar. Pelaksanaan pertemuan 1 pada hari Rabu 16 April 2025.

Pelaksanaan tindakan siklus II, guru kelas IV yang melakukan kegiatan mengajar dan peneliti sebagai observer. Langkah-langkah pelaksanaan tindakan yang dilakukan oleh guru merupakan langkah-langkah model pembelajaran Collaborative Creativity. Cara peneliti menerapkan model pembelajaran Collaborative Creativity yaitu dengan melakukan kelompok kecil agar siswa dapat saling berdiskusi, berbagi ide, dan memberikan penjelasan satu sama lain. Adapun pembahasan pelaksanaan siklus II yaitu sebagai berikut:

1) Pertemuan 1 (Pertama)

Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Rabu 16 April 2025. Langkah awal yang dilakukan guru, guru menyiapkan siswa untuk belajar, sebelum melanjutkan pelajaran berikutnya siswa diharapkan berdo'a terlebih dahulu, guru mengecek kehadiran siswa, dan menanyakan kabar siswa masing-masing, guru melakukan apersepsi dengan melakukan tanya jawab dan menyampaikan tujuan pembelajaran. Setelah itu, guru mulai melaksanakan kegiatan inti atau proses pembelajaran dengan menerapkan langkah-langkah model pembelajaran Collaborative Creativity.

Pertama guru menjelaskan materi tentang fungsi tubuh tumbuhan dan memberikan contoh kepada siswa apa itu fungsi tubuh tumbuhan, fungsi tubuh tumbuhan itu seperti akar yaitu menyerap air dan zat hara dari tanah, batang yaitu menghubungkan akar dengan daun, serta menyusun struktur tumbuhan, daun yaitu tempat fotosintesis, yaitu proses pembuatan makanan bagi tumbuhan, bunga yaitu alat reproduksi tumbuhan yang menarik serangga dan kupu-kupu untuk membantu penyerbukan, buah yaitu cadangan makanan yang melindungi biji dan membantu penyebaran biji, sedangkan biji yaitu alat perkembangan tumbuhan. Selain itu juga fungsi tumbuhan juga bisa sebagai penghasil oksigen yang menjadi penyuplai kehidupan hewan dan manusia, seperti pohon beringin memiliki ciri khas nya yaitu tegak, dan besar dengan permukaan kasar dan berwarna coklat kehitaman, selain itu juga karakteristik lain dari pohon beringin adalah adanya akar gantung yang tumbuh sepanjang batang, fungsi akar gantung yaitu membantu pohon untuk menyerap air dan nutrisi dari dalam tanah setelah menjalar ke bawah, dan bisa juga membuat sebuah rumah atau habitat organisme tertentu seperti serangga dan bisa menjadi obat pada penyakit tertentu.

Setelah guru menjelaskan siswa diberikan kesempatan untuk menanyakan hal-hal yang kurang jelas dari materi yang disampaikan oleh guru. Hanya satu atau dua orang siswa yang bertanya pada pertemuan pertama. Selanjutnya, guru membentuk 5 kelompok dengan anggota nya terdiri 4 orang. Cara pembagian kelompoknya sama dengan pertemuan pada siklus 1.

Selanjutnya guru memberikan LKPD sesuai dengan materi pembelajaran tentang fungsi tubuh tumbuhan. Setiap kelompok hanya mendapatkan 3 lembar kerja kelompok

setiap kelompok dan guru hanya membimbing satu atau dua kelompok dalam menyelesaikan tugasnya. Pada setiap mengerjakan tugas ada kelompok yang tidak sesuai dengan petunjuk lembar kerja kelompok.

Setelah guru membimbing siswa menyelesaikan kelompok nya. Siswa bekerja sama saling membantu dalam menyelesaikan tugas kelompoknya. Siswa juga mempresentasikan atau membacakan hasil kelompok didepan kelas atau ditempat duduk masing-masing. Pada pertemuan ini semua perwakilan kelompok tampil mempresentasikan hasil kerja kelompoknya.Selanjutnya guru mengarahkan siswa kembali keposisi semula. Setelah semuanya selesai guru bersama siswa menyimpulkan pelajaran hari ini dan penutup pelajaran.

Selanjutnya juga, guru mengadakan evaluasi pembelajaran. Sehingga guru dapat mengetahui masing-masing siswa apakah mereka sudah mengerti tentang pelajaran hari ini atau masih ada yang belum mengerti. Setelah semuanya selesai guru bersama siswa menyimpulkan pelajaran hari ini dan menutup pelajaran.

c. Tahap Observasi

1) Hasil Observasi Aktivitas Guru

Hasil observasi aktivitas guru mengajar, guru memuat aspek penerapan model pembelajaran Collaborative Creativity. Observer mengamati kegiatan guru yang terdiri dari tujuh aspek dan menulis hasil pengamatannya pada lembar observasi. Lembar observasi menggunakan skala penilaian yang baik (B), cukup (C) dan kurang (K).

Pada siklus II pertemuan 1 presentase pencapaian yaitu 95% berada pada kategori baik sekali sesuai aktivitas pembelajaran, yang menunjukkan adanya peningkatan pada aspek mengajar guru. Berikut tabel hasil observasi aktivitas mengajar guru pertemuan 1 siklus II:

Tabel 9 Hasil Observasi Aktivitas Mengajar Guru Pada Pertemuan 1 Siklus II

No	Aktivitas	Persentase
1	Guru menjelaskan materi yang sesuai dengan materi pelajaran dan memberikan contoh	20%
2	Guru membagi kelompok secara heterogen	15%
3	Guru memberi kesempatan bertanya kepada 1 – 2 orang siswa saja	15%
4	Guru membagikan LKPD tidak sesuai dengan jumlah siswa	15%
5	Guru hanya membimbing 1 – 2 kelompok saja	10%
6	Guru hanya memanggil 1 – 2 orang kelompok untuk mempresentasikan hasil kelompoknya	10%
7	Guru menanggapi sendiri hasil kerja siswa	10%
Jumlah		95%

Hasil observasi aktivitas mengajar guru menunjukkan adanya peningkatan pada aspek mengajar guru. Presentase aktivitas mengajar guru yaitu 95% berada pada kategori baik sesuai kategorisasi aktivitas pembelajaran.

2) Hasil Observasi Aktivitas Siswa

Observasi aktivitas belajar siswa kelas IV SDN 129/IX Desa Petanang melalui penerapan model pembelajaran Collaborative Creativity menggunakan tiga kategori (baik,cukup,kurang) sesuai aspek yang dilakukan.

3) Deskripsi Hasil Belajar Siswa Siklus II

Berdasarkan skor tes hasil belajar siswa dikelompokkan ke dalam lima kategori, maka diperoleh distribusi frekuensi dan persentase sebagai berikut:

Tabel 11 Distribusi Frekuensi dan Persentase Nilai Hasil Keterampilan Siswa pada Mata Pelajaran IPAS kelas IV SDN 129/IX Desa Petanang pada Tes Siklus II

Tingkat Penguasaan Siswa Terhadap Materi Pelajaran	Kategori	Frekuensi	Persentase
90-100	Baik Sekali (BS)	7	35 %
80-89	Baik (B)	13	65 %
70-79	Cukup (C)	0	0 %
60-69	Kurang (K)	0	0 %
50-59	Sangat Kurang (SK)	0	0 %
Jumlah		100 %	

Tabel 12 Deskripsi Ketuntasan Hasil Belajar Siswa pada Keterampilan Abad 21 Siswa Kelas IV SDN 129/IX Desa Petanang pada Siklus II

Kriteria Ketuntasan	Kategori	Frekuensi	Persentase
0 – 59	Tidak Tuntas	0	0%
70 – 100	Tuntas	20	100%
Jumlah		20	100%

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa dari 20 siswa rata-rata semuanya tuntas, melihat tabel di atas siswa yang tidak tuntas dengan persentasenya (0%) dengan nilai ketuntasan antara 0-59 sedangkan siswa yang tuntas dalam pembelajaran ada 20 siswa dengan persentase (100%) dengan nilai ketuntasan antara 70-100, dengan persentase tersebut maka ketuntasan hasil belajar siswa untuk siklus II berada pada kategori baik sekali (kategori indikator keberhasilan). Jadi, nilai hasil belajar telah memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKTP) sebesar 70 dengan persentase $\geq 80\%$ dari seluruh peserta didik. Untuk lebih jelasnya, akan diuraikan pada tabel nilai rata-rata hasil belajar yang dicapai berikut:

Tabel 13 Distribusi Frekuensi dan Persentase Skor pada Siklus I dan II

No	Skor	Kategori	Frekuensi		Persentase (%)	
			Siklus I	Siklus II	Siklus I	Siklus II
1.	90-100	Baik Sekali (BS)	0	3	0 %	15%
2.	80-89	Baik (B)	5	7	25 %	35%
3.	70-79	Cukup (C)	10	10	50 %	50%
4.	60-69	Kurang (K)	5	0	25 %	0 %

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat adanya hasil yang menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa dalam aspek keterampilan abad 21 pada mata pelajaran IPAS setelah dilaksanakan tes pada siklus I dan II. Pada siklus I terdapat 5 siswa yang berada pada kategori kurang dengan persentase (25%), 10 siswa dengan persentase (50%) berada pada kategori cukup, 10 siswa dengan persentase (50%) berada pada dalam tingkat penguasaan baik, 5 siswa dengan persentase (25%) berada pada kategori baik, dan hanya 0 siswa dengan persentase (0%) yang berada pada tingkat penguasaan baik sekali.

Untuk siklus I jumlah siswa yang tuntas hanya 15 siswa dengan persentase (75%) yang berarti belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal dan masih berada pada kategori kurang (kategori indikator keberhasilan). Sedangkan siklus II terdapat 0 siswa dengan persentase (0%) berada pada kategori sangat kurang, tidak terdapat siswa yang berada pada kategori kurang dengan persentase (0%), tidak ada siswa dengan persentase (0%) berada pada tingkat penguasaan cukup, 10 siswa dengan persentase (50%) berada pada kategori baik dan 7 siswa dengan persentase (35%) yang berada pada tingkat penguasaan baik sekali 3 siswa dengan persentase (15%).

Untuk siklus II jumlah siswa yang tuntas ada 20 siswa dengan persentase (100%) yang berarti telah memenuhi kriteria ketuntasan minimal dan berada pada kategori baik (kategori indikator keberhasilan).

Hal tersebut menunjukkan bahwa peningkatan hasil keterampilan abad 21 melalui penerapan model pembelajaran Collaborative Creativity di kelas IV SDN 129/IX Desa Petanang telah mencapai standar indikator keberhasilan yang telah diterapkan.

d. Tahap Refleksi

Tahap refleksi siklus II pada mata pembelajaran keterampilan abad 21 dengan melalui penerapan model pembelajaran Collaborative Creativity, yang dilaksanakan pada siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri 129/IX Desa Petanang ini akan dibahas beberapa hasil pengamatan dan pengelolaan data dalam pelaksanaan penelitian. Adapun temuan dari siklus II adalah sebagai berikut:

Guru telah meningkatkan pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dibuat, meskipun ada langkah-langkah dalam rencana pelaksanaan pembelajaran yang belum maksimal pelaksanaannya.

Siswa memperhatikan dengan seksama dan ikut aktif dalam pembelajaran yang disajikan oleh guru. Guru lebih peka terhadap aktivitas siswa, yaitu dengan memberikan penguatan untuk aktivitas positif siswa dan memberikan teguran bagi aktivitas siswa yang negatif seperti bermain dan membuat gaduh didalam kelas.

- 1) Guru menyampaikan petunjuk buku panduan guru yang sesuai dengan pembelajaran
- 2) Guru membagi kelompok secara acak, tidak memperhatikan faktor jenis kelamin dan kemampuan kognitif anak
- 3) Siswa mampu diarahkan dengan baik oleh guru sehingga siswa dapat lebih teratur
- 4) Pada pemberian penghargaan kepada kelompok siswa, guru telah melakukan dengan baik
- 5) Pada penarikan kesimpulan materi pembelajaran, guru telah melakukannya dengan cukup baik
- 6) Hasil belajar siswa pada siklus II dengan rata-rata dan jumlah siswa yang mencapai nilai KKTP sebanyak 20 siswa dengan persentase 100%. Dengan demikian, terjadilah peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran Collaborative Creativity telah memenuhi kriteria ketuntasan yang telah ditetapkan.
- 7) Berdasarkan hasil refleksi tersebut, penelitian ini telah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan. Sehingga, tidak perlu melanjutkan ke siklus berikutnya.

Pembahasan

Adanya peningkatan terhadap hasil belajar siswa dalam aspek keterampilan abad 21 pada mata pelajaran IPAS dengan menerapkan model pembelajaran Collaborative Creativity telah membuktikan bahwa siswa aktif belajar jika bentuk kelompok dalam proses pembelajarannya dan dapat membantu siswa untuk lebih termotivasi untuk belajar dan lebih memahami materi yang diajarkan.

Sebelum melaksanakan pembelajaran berdasarkan data awal siswa kelas IV SDN 129/IX Desa Petanang yang berjumlah 20 orang siswa. Data awal dimaksudkan untuk mengetahui nilai hasil belajar siswa dalam aspek keterampilan abad 21 dalam mata pelajaran IPAS dengan tumbuhan sumber kehidupan di bumi untuk kemampuan berpikir siswa. Dari data awal yang diperoleh informasi secara umum bahwa nilai siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri 129/IX Desa Petanang masih kurang pada pembelajaran keterampilan abad 21 dalam menentukan kemampuan berpikir siswa .

Berdasarkan kenyataan yang telah dikemukakan, maka suatu rancangan pembelajaran yang dapat membantu siswa dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran keterampilan abad 21 melalui penerapan model pembelajaran Collaborative Creativity. Model tersebut dapat membantu mengaktifkan seluruh siswa dalam pembelajaran. Seperti yang telah dipahami bahwa model pembelajaran Collaborative Creativity adalah salah satu alternatif untuk menciptakan proses pembelajaran yang aktif.

Hasil penelitian keterampilan abad 21 siswa kelas IV SDN 129/IX Desa Petanang yang difokuskan pada peningkatan keterampilan abad 21, aktivitas mengajar guru dan aktivitas siswa selama pembelajaran keterampilan abad 21 dengan menerapkan model pembelajaran Collaborative Creativity. Selama penelitian ini berlangsung dari siklus 1 dan siklus II, mengalami peningkatan yang signifikan.

Berdasarkan hasil pengelolaan data menunjukkan bahwa dari 20 orang siswa terdapat 15 siswa yang tidak tuntas sedangkan siswa yang tuntas dalam pembelajaran ada 15 siswa, dengan di perolehnya data tersebut maka ketuntasan hasil belajar siswa untuk siklus 1 berada pada katogori kurang (kategori indikator keberhasilan). Jadi, nilai hasil belajar belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) sebesar 70 dengan persentase $\geq 80\%$ dari seluruh peserta didik, maka kelas dianggap belum tuntas secara klasikal, maka penelitian dilanjutkan ke siklus II.

Pada tanggal 16 April 2025 peneliti kembali melaksanakan pembelajaran pada siklus II. Pada pembelajaran ini peneliti dan guru sepakat untuk melaksanakan pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran Collaborative Creativity dengan melakukan perbaikan dari siklus 1. Terutama pada pelaksanaan pembelajaran inti, yaitu pada penyajian materi pembelajaran dari guru, menjelaskan tentang proses kemampuan berpikir atau menghasilkan gagasan baru, proses membagi siswa dalam beberapa kelompok, pemberian penghargaan kepada siswa yang terlebih dahulu menyelesaikan pekerjaannya, serta melakukan penarikan kesimpulan materi pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi pada siklus II kegiatan guru dan siswa meningkat sebab kekurangan-kekurangan yang terdapat dalam siklus 1 telah disempurnakan pada siklus II. Keberhasilan siklus II mencapai kategori baik karena siswa bekerja sama dalam kelompok. Keberhasilan lain yang diperoleh pada tindakan dari siklus II adalah siswa telah banyak memahami materi pembelajaran. Selain itu, pemberian penghargaan yang belum maksimal dilaksanakan di siklus 1 lebih maksimal lagi di siklus II, hanya saja dalam penarikan kesimpulan di siklus II masih dalam kategori cukup tapi lebih baik jika dibandingkan pada siklus 1 yang hanya dalam kategori kurang.

Berdasarkan hasil evaluasi yang dilaksanakan di akhir tindakan siklus II, terlihat adanya peningkatan hasil belajar siswa kelas IV SDN 129/IX Desa Petanang yaitu nilai rata-rata nya 80 dari 20 siswa terdapat 0 siswa yang tidak tuntas sedangkan siswa yang tuntas dalam pembelajaran ada 20 orang siswa. Dengan demikian, maka ketuntasan hasil belajar siswa pada pembelajaran keterampilan abad 21 dalam kemampuan berpikir untuk siklus II berada pada kategori baik. Jadi, nilai hasil belajar telah memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) sebesar 70 dengan persentase $\geq 80\%$ dari seluruh peserta didik, maka kelas dianggap tuntas secara klasikal.

Indikator keberhasilan penelitian ini yang peneliti tetapkan penelitian ini telah tercapai. Dalam hal ini minimal 80% siswa telah memperoleh nilai 70, maka penelitian ini dihentikan pada siklus II karena telah dianggap berhasil. Hal ini berarti hipotesis penelitian telah tercapai yaitu jika model pembelajaran Collaborative Creativity diterapkan pada pembelajaran keterampilan abad 21, maka hasil keterampilan abad 21 pada siswa kelas IV Sekolah Dasar 129/IX Desa Petanang dapat meningkat. Berdasarkan hal-hal tersebut diatas maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran keterampilan abad 21 pada siswa kelas IV SDN 129/IX Desa Petanang memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap pembelajaran hasil belajar siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab diatas, dapatlah penulis/peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan model pembelajaran Collaborative Creativity pada pembelajaran IPAS dapat meningkatkan keterampilan abad 21 pada siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri 129/IX Desa Petanang Kumpeh. Hal ini dapat dilihat dari segi proses mengajar guru dan proses belajar siswa dimana pada siklus I berada pada kategori belum tuntas dimana tingkat ketuntasan hanya mencapai 25% sedangkan pada siklus II telah mencapai standar sesuai dengan indikator keberhasilan dengan kategori tuntas dimana dari 20 siswa terdapat 18 siswa sudah mencapai Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) di atas nilai 70 dan dari segi hasil keterampilan abad 21 secara klasikal siswa sudah mencapai 90% dengan penerapan model pembelajaran Collaborative Creativity.
2. Adanya peningkatan terhadap hasil belajar siswa dalam aspek keterampilan abad 21 pada mata pelajaran IPAS dengan menerapkan model pembelajaran Collaborative Creativity telah membuktikan bahwa siswa aktif belajar jika bentuk kelompok dalam proses pembelajarannya dan dapat membantu siswa untuk lebih termotivasi untuk belajar dan lebih memahami materi yang diajarkan.

Saran

Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini diajarkan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi guru yang tertarik untuk menerapkan model pembelajaran Collaborative Creativity dalam pembelajaran disarankan memperhatikan hal-hal sebagai berikut:
 - a. Dalam pembagian kelompok sebaiknya guru memperhatikan keheterogenan siswa dan tingkat kepandaian siswa sehingga kemampuan tiap kelompok merata.
 - b. Guru sebaiknya memberikan bimbingan kepada siswa secara merata pada kelompok yang membutuhkan.
 - c. Pada saat siswa bekerja dengan kelompoknya, guru sebaiknya mengatur dengan baik sehingga tidak terjadi kegaduhan didalam kelas.
 - d. Guru harus lebih memperjelas pemberian skor dan penghargaan kepada kelompok yang telah terlebih dahulu menyelesaikan tugasnya.
 - e. Sebagai tindak lanjut penerapan, pada saat proses pembelajaran diharapkan guru lebih kreatif dalam menyusun pertanyaan dan jawaban, sehingga dapat mengembangkan kemampuan berpikir siswa.
 - f. Semoga hasil dari penelitian ini dapat membantu jika menemukan suatu masalah terhadap pembelajaran dikelas.
2. Bagi peneliti berikutnya, diharapkan untuk mengembangkan model pembelajaran ini dengan menggunakan materi yang berbeda dari penelitian penulis.
3. Kepada sekolah sebagai penanggung jawab pendidikan disekolah, kiranya memberikan dorongan dan motivasi langsung serta fasilitas guru lainnya dalam mengembangkan mutu pendidikan disekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Angraini, A. P., Pramasdyahsari, A. S., & Lita, A. (2024). kemampuan kolaborasi TINGKAT SD DALAM IMPLEMENTASI PROJECT BASED LEARNING. 30(2), 139–154.
- Fatirul, N. A. (2022). pengembangan kurikulum merdeka dalam satuan pendidikan serta implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran abad 21. *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(02), 56–67. <https://doi.org/10.58812/spp.v1.i02>
- Hidayah, N. C., Ulya, H., & Masfuah, S. (2021). Analisis kemampuan berpikir kreatif siswa sekolah dasar berdasarkan tingkat kemampuan matematis [Analysis of the creative thinking ability of elementary school students based on the level of mathematical ability]. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(4), 1368–1377. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i4.1366>
<https://doi.org/10.5281/zenodo.7594483>
- Kadek Eny Trisnayanthi, I Nyoman Jampel, & Ni Wayan Rati. (2024). Model Pembelajaran

- Collaborative Creativity (CC) Berbantuan E-LKPD Terhadap Hasil Belajar IPAS Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Sains Dan Humaniora*, 8(2), 114–123. <https://doi.org/10.23887/jppsh.v8i2.79324>
- Kamilasari, N. W., Astutik, S., & Nuraini, L. (2019). Model pembelajaran collaborative creativity (CC) berbasis SETS seminar nasional pendidikan fisika. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Fisika 2019*, 4(1), 207–213.
- Kurniawaty, J. B. (2022). Penerapan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Pembelajaran Di Tingkat Sekolah Dasar. *JAGADDHITA: Jurnal Kebhinnekaan Dan Wawasan Kebangsaan*, 1(2), 23–32. <https://doi.org/10.30998/.v1i2.986>
- Mahrurnisya, D. (2023). Keterampilan Pembelajar Di Abad Ke-21. *JUPENJI : Jurnal Pendidikan Jompa Indonesia*, 2(1), 101–109. <https://doi.org/10.57218/jupenji.vol2.iss1.598>
- Nurohmah, A. N., Kartini, D., & Rustini, T. (2023). Relevansi Kebijakan Kurikulum Merdeka Dengan Pendidikan Abad 21 Pada Pembelajaran IPS di SD. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Februari, 9(3), 25.
- Partono, P., Wardhani, H. N., Setyowati, N. I., Tsalitsa, A., & Putri, S. N. (2021). Strategi Meningkatkan Kompetensi 4C (Critical Thinking, Creativity, Communication, & Collaborative). *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 14(1), 41–52. <https://doi.org/10.21831/jpipfip.v14i1.35810>
- Rosiyani, A. I., Aqilah Salamah, Lestari, C. A., Anggraini, S., & Ab, W. (2024). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Ips Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 10. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.271>
- Safitri, E. M., Maulidina, I. F., Zuniari, N. I., Amaliyah, T., & Wildan, S. (2022). *Jurnal basicedu*. 6(2), 2654–2663.
- Sari, R. K. (2021). konsep kemampuan berpikir kritis. *Edukatif: Jurnal Ilmu ...*, 3(4), 2067–2080. <http://repository.unpas.ac.id/id/eprint/54174>
- Susanti¹, H., Mulyawan², H., Purnama³, R. N., Aulia⁴, M., Kartika⁵, I., Agama, I., Nasional, I., & Roiba, L. (2024). Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba *Journal Pengembangan Kurikulum Merdeka untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran*. 6, 2415–2424. <https://doi.org/10.47476/reslaj.v6i4.1339>
- Swihadayani, N. (2023). karakteristik siswa kelas rendah sekolah dasar. *Jurnal Sosial Teknologi*, 3(6), 488–493. <https://doi.org/10.59188/jurnalsostech.v3i6.810>
- Taupik, R. P., & Fitria, Y. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Project Based Learning terhadap Pencapaian Hasil Belajar IPA Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1525–1531. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.958>
- Unique, A. (2016). *Kajian Teori Dan Kerangka Pikiran*. 0, 1–23.
- Zaskia Oktaviana Sari, E. A. S. (n.d.). PENTINGNYA KREATIVITAS DAN KOMUNIKASI PADA PENDIDIKAN JASMANI DAN DUNIA OLAHRAGA Oleh: 97–110.